

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dibuat tidak hanya untuk mendapatkan pendidikan akademis secara formal, tetapi juga sebagai sarana siswa untuk mendapatkan keterampilan dan pemahaman budi pekerti. Christopher (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia untuk menjadi individu yang dapat berkembang dan mampu berperilaku positif dalam kehidupan masyarakat. Semua manusia mempunyai hak yang sama dalam menerima Pendidikan. Fitri (2020) menjabarkan bahwa pendidikan perlu dibiasakan dari masa anak-anak hingga remaja akhir dan pada masa remaja pendidikan baik secara akademis maupun non akademis sangatlah penting untuk mengembangkan bakat, kepribadian dan karakter seseorang.

Ismi, Ramadhanti, dan Setiabudi (2021) menjelaskan bahwa selama menjalani jenjang pendidikan, remaja dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk masa depan dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan dinamis, sehingga persiapan untuk masa depan dapat berupa hal yang positif maupun negatif (Diananda, 2018). Hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan, yang dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir, emosi, bahasa, sosial, dan perilaku yang menjadi perwujudan dari identitas diri mereka (Nasution, Adella, Walidaini, Harahap, & Marselina, 2023).

Menurut Hurlock (2016) fase usia remaja merupakan usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutananya. Santrock (2016) berpendapat bahwa saat masa remaja individu mulai menyadari bahwa

kesuksesan dan kegagalan yang dialami di masa remaja akan menjadi gambaran untuk keberhasilan remaja tersebut di masa depan, sehingga remaja akan mulai memikirkan hal hal yang berhubungan dengan kehidupan dimasa yang akan datang.

Salah satu elemen penting dalam kehidupan masa depan remaja adalah pendidikan, di mana pendidikan merupakan salah satu usaha untuk memperoleh dan menambah pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, membentuk sikap dan perilaku melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan manusia untuk meningkatkan dan mempertahankan hidup serta kehidupan untuk mencapai tujuan hidupnya (Ladaria, Lumintang, & Paat, 2020). Ladaria, dkk. (2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak dan menjadi kolaborasi aktif antara individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini, masyarakat yang berperan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan.

Melihat betapa pentingnya kesadaran masyarakat akan pendidikan, tentu akan menjadi salah satu modal yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Oktaviani & Masruroh, 2021). Urgensi tersebut menandakan bahwa dalam menempuh pendidikan, terdapat faktor internal, yakni keinginan dari dalam diri remaja untuk terus menempuh pendidikan, dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu, yakni kesadaran lingkungan sekitar seperti orang tua, saudara, atau keluarga tentang pentingnya pendidikan (Prabowo, Hidayani, Qomaruddin, & Maulana, 2022).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang timbul dari semua pihak menurut Ladaria, dkk. (2020) dapat memberikan suatu yang positif bagi pendidikan Indonesia. Pemerintah, masyarakat, guru dan orang tua harus berperan aktif dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam hal ini orang tua sebagai pendidik berperan memberikan arahan dalam semua bidang khususnya pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Made (dalam Juliana, 2020) bahwa mobilisasi keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan tentang pendidikan sesuai dengan harapan mereka, sehingga partisipasi masyarakat terhadap pendidikan sangat tinggi.

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan kecukupan hidup, tanpa memandang usia. Hal ini dinyatakan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa "*education means the enterprise of supplying the conditions which insure growth, or adequacy of life, irrespective of age*" (Dewey, 2001). Konsep Dewey tersebut, sangat relevan dalam konteks pendidikan remaja, terutama bagi mereka yang tinggal di Pulau Madura terutama terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi pendidikan di wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena masyarakat madura kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan dimilikinya perspektif tradisional yang menempatkan wanita sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki, sehingga pendidikan bagi wanita kurang diprioritaskan (Sofia, 2020). Selain itu, relevansinya juga erat dengan fenomena yang terjadi dimana banyak remaja, terutama perempuan, meninggalkan pendidikan formal sebelum menyelesaikannya (Wati, 2024). Kemudian, para orang tua cenderung mengalihkan anaknya untuk tidak menyelesaikan sekolah karena didorong untuk mencukupi kebutuhan finansial pokok keluarganya (Najib, 2019).

Kesadaran individu menjadi kunci dalam proses pendidikan. Kesadaran ini mencakup pemahaman akan pentingnya belajar, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan (Khotimah & Slam, 2024). Remaja yang memiliki kesadaran ini akan lebih mampu memanfaatkan kesempatan pendidikan untuk mengembangkan diri dan mencapai potensi mereka. Dengan demikian, kesadaran dalam diri individu, terutama remaja, sangat penting untuk menjalankan proses pendidikan yang efektif dan bermakna (Anisaningtyas et al., 2024). Kesadaran akan pentingnya pendidikan pada remaja di Pulau Madura merupakan modal utama untuk hidup di zaman yang penuh persaingan seperti saat ini. Di era modernisasi dan globalisasi, dibutuhkan keterampilan, wawasan, dan pengetahuan agar bisa bersaing di dunia pendidikan maupun dunia kerja. Remaja yang berada di Pulau Madura masih kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari masyarakat maupun

lingkungan sekitar untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan (Zainuddin & Hanifah, 2021).

Basri (2018) menjelaskan bahwa terdapat temuan akan banyaknya remaja madura yang memutuskan berhenti sekolah dan di paksa untuk menikah dini. Sebagian besar remaja madura kurang memiliki kesadaran diri akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan, sehingga adanya dukungan sosial menjadi hal penting dalam peningkatan suatu pendidikan dalam diri individu. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa tingginya angka putus sekolah di Kabupaten Bangkalan yang disebabkan karena minimnya kesadaran pada masyarakat Kabupaten Bangkalan dalam menempuh pendidikan terutama pendidikan formal masih rendah (Sholeh, Arief, & Ulum, 2022; Hidayati & Prasetya, 2019).

Solehan (2023) menjelaskan bahwa provinsi Jawa Timur berada dalam peringkat 3 terbesar angka putus sekolah dimana sebagian besar tersebar pada daerah-daerah di madura. Kabupaten Bangkalan menjadi daerah dengan angka putus sekolah tertinggi sebanyak 1.421 anak. Faktor penyebab tingginya angka tersebut karena keterbatasan ekonomi keluarga menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Rendahnya pendapatan orang tua menyebabkan kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan, sehingga anak terpaksa berhenti sekolah untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga (Rifai, 2017). Kemudian, lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, seperti minimnya akses ke fasilitas pendidikan yang layak dan jarak sekolah yang jauh, membuat anak enggan melanjutkan pendidikan. Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya yang tidak bersekolah juga mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah (Sholeh, dkk. 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, Dinas Pendidikan Bangkalan (2023) menjelaskan bahwa putus sekolah mencapai 613 siswa dengan rincian jumlah putus sekolah jenjang SMP sebanyak 262 siswa. Kemudian, jenjang SMA dan SMK sebanyak 351 siswa. Pada tahun ajaran 2022/2023 ditemukan adanya ratusan siswa putus sekolah dimana sebagian besar putus pada pendidikan menengah baik pertama atau atas yang ditandai dengan tidak terpenuhinya pagu pada sebagian besar Lembaga pendidikan di Bangkalan (Umar, 2023). Meningkatnya angka putus

sekolah karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua berdampak pada kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung tidak memberikan dukungan atau motivasi yang cukup bagi anak untuk melanjutkan sekolah (Yaneri, dkk. 2022).

Effendi, dkk. (2019) menjelaskan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesadaran diri siswa yang memutuskan untuk putus sekolah adalah ketidakmampuan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Ketidakmampuan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya tersebut tidak hanya ditentukan dari kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Selain itu, ketidakmampuan tersebut juga berdampak pada penurunan kemauan siswa dalam bersekolah. Rosa (2015) menyatakan ranah kognitif merupakan kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, kemudian ranah afektif merupakan kemampuan dalam sikap atau respon yang diberikan siswa pada proses pembelajaran, sedangkan ranah psikomotorik adalah yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah didapat.

Flurentin (2014) mengungkapkan bahwa salah satu kemampuan afektif yang harus dikembangkan oleh siswa di sekolah untuk mengatasi ketidaksiplinan adalah kesadaran diri. Kesadaran diri ini masuk dalam ranah afektif yang juga berkorelasi dengan ranah kognitif, yang sangat penting untuk dikembangkan pada remaja agar mereka dapat menjaga motivasi dan mencapai keberhasilan di sekolah (Prabowo, dkk., 2022).

Kesadaran diri divisualisasikan oleh Goleman (2019) sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi, serta dorongan dari dalam dirinya sendiri, termasuk efeknya terhadap orang lain. Bagi remaja, kesadaran diri menjadi penting karena masa remaja merupakan tahap eksplorasi jati diri. Remaja yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan emosi, membuat keputusan yang tepat, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Kemudian, Santrock (2016) turut memperkuat bahwa kesadaran diri adalah kesanggupan individu untuk mengenali siapa dirinya, apa yang dirasakannya, dan bagaimana ia melihat serta menilai dirinya. Pada remaja, proses

ini sangat dinamis karena mereka berada pada fase perkembangan identitas. Santrock menekankan bahwa remaja yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih reflektif, mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta lebih tahan terhadap tekanan sosial.

Bentuk kesadaran diri pada siswa ini adalah kesadaran akan pendidikan, yang menurut Ladaria, dkk. (2020) mencakup sikap untuk mengetahui, memahami, menginsyafi, dan menindaklanjuti proses pembimbingan yang bertujuan mengembangkan potensi kemampuan seseorang menjadi sumber daya manusia yang unggul. Kemudian, kesadaran terhadap pendidikan muncul ketika individu menyadari bahwa pendidikan adalah alat pembebasan dari penindasan dan ketidaktahuan. Dalam pandangan Freire, kesadaran akan pentingnya pendidikan tidak hanya tentang memperoleh ilmu, tetapi juga tentang membangun kemampuan berpikir kritis agar dapat mengubah kondisi sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan menjadi sarana untuk memahami realitas dan bertindak terhadapnya (Widiyarti et al., 2023).

Frince, dkk. (2023) menggambarkan kesadaran akan pendidikan sebagai suatu bentuk kesadaran yang mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan mutu pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya yang baik diharapkan dapat memperluas wawasan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar dalam memajukan pendidikan. Goleman (2014) menjelaskan bahwa individu yang sadar akan pendidikan cenderung mampu mengembangkan potensi diri dan lebih optimis tentang masa depannya. Selain itu, Hafizha (2021) menjelaskan bahwa kesadaran individu dalam pendidikan mencakup kemampuan untuk melakukan kalibrasi yang melibatkan perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*), dan pemikiran (*cognition*) sesuai dengan fungsi pendidikan itu sendiri.

Goleman (2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi dari kesadaran diri individu antara lain meliputi *emotional self-awareness*, *accurate self-assessment*, dan *self-confidence*. *Emotional self-awareness* maksudnya adalah urgensi mengenali perasaan sendiri dan bagaimana pengaruhnya pada performa diri. Pada

tingkat lain, *emotional self-awareness* adalah kunci untuk menyadari kekuatan dan kelemahan sendiri. Kemudian, *accurate self-assessment* maksudnya adalah dengan penilaian diri yang akurat mampu mengenali kekuatan dan kelemahan, mencari umpan balik dan belajar dari kesalahan, mengetahui bagaimana cara mengembangkan diri dan kapan harus bekerja sama dengan orang lain yang dapat mengimbangi kekurangannya masing-masing. Serta, *self confidence* maksudnya adalah keyakinan individu bahwa dia mampu melakukan tugas. Dampak positif dari kepercayaan diri pada suatu penampilan telah ditunjukkan dalam berbagai studi. Tingkat dari kepercayaan diri itu sebenarnya adalah faktor terkuat yang dapat memprediksi dari suatu performa dibandingkan tingkat keahlian atau pelatihan sebelumnya.

Polk (2013) menyatakan kesadaran diri individu dapat mengidentifikasi apa yang paling kondusif dan efektif dalam memecahkan masalah sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Kesadaran diri merupakan keadaan sadar tentang berbagai peristiwa yang terjadi baik diluar maupun didalam dirinya, sehingga individu dapat memfokuskan perhatian kepada diri dan memberikan respon terhadap objek (*Association of Business Practitioners*, 2010).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada remaja-remaja madura terutama di Kabupaten Bangkalan yang diungkapkan oleh Basri (2018) bahwa sebagian besar siswa yang putus sekolah tidak memiliki kesadaran diri yang cukup untuk menyelesaikan pendidikannya. Sejalan dengan Basri, fenomena yang ditemukan oleh Umar (2023) menjelaskan bahwa penurunan kesadaran diri pada siswa di Bangkalan dapat dilihat dari banyaknya kuota pada lembaga pendidikan baik negeri dan swasta yang tidak terpenuhi.

Roqib (2019) menjelaskan bahwa pendidikan menjadi suatu urgensi tersendiri bagi individu karena perannya dalam proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Kemudian Hamzah (2011) menjelaskan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan merupakan kesadaran yang berasal dari internal individu yang dapat mendorong partisipasi individu untuk menuju ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Abute (2019) menjelaskan bahwa ketika individu telah sadar akan

pentingnya suatu pendidikan, individu tersebut dapat menggali dan meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Ali dan Asrori (dalam Sukoyo, 2014) menjelaskan bahwa kesadaran akan pendidikan dibentuk oleh beberapa dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi perilaku, dan dimensi sosial. Dimensi fisik mencakup kondisi jasmani individu yang menggambarkan sejauh mana kemauan dan motivasi individu dalam belajar serta berusaha untuk menempuh pendidikan. Dimensi perilaku meliputi sikap terhadap proses belajar, kebiasaan dalam belajar, dan nilai moral yang diterapkan dalam belajar. Sementara itu, dimensi sosial mencakup pengaruh lingkungan keluarga serta individu-individu di sekitar individu, yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan (Syah, 2011).

Farell (2015) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan pada remaja diperlukan adanya dukungan untuk menciptakan kesadaran diri agar dapat tumbuh dalam diri anak sehingga dapat mengembangkan perasaan dan kemampuannya secara sadar. Kocayoruk (2014) menyatakan bahwa akan lebih baik apabila semakin banyak orang tua memberikan keterlibatan dukungan sosial maka akan berdampak positif maupun negatif dalam berbagai aspek diri anak seperti kesadaran diri, harga diri, dan pilihan yang dirasakan.

Dukungan sosial oleh Tahir (2015) sebagai kualitas dukungan dari hubungan sosial yang dirasakan seseorang. Individu percaya dan merasakan bahwa ada dukungan dari hubungan sosial yang dijalaninya, dukungan ini dapat berupa segala bentuk termasuk dukungan emosional, informasi, atau nyata yang dapat diberikan oleh anggota keluarga, orang tua, saudara, teman sebaya dan sebagainya. Lee dan Detels (2007) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh lingkungan, dan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negative yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak. Sementara itu, Sarafino (2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, harga diri, atau bantuan yang ada untuk seseorang dari orang lain atau kelompok.

Sarafino (2016) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dukungan sosial antara lain aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional meliputi ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung pada orang bersangkutan sesuai dengan yang dibutuhkan. Dukungan informasi meliputi nasehat, petunjuk, saran-saran atau umpan balik. Kemudian, dukungan penghargaan meliputi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang itu.

Myers (2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain empati, pertukaran sosial, serta norma-norma dan nilai sosial. Empati mendorong individu untuk turut merasakan kesusahan orang lain dan memberikan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan tersebut. Pertukaran sosial merupakan hubungan timbal balik antara perilaku-perilaku sosial yang menjadikan individu jauh lebih percaya bahwa orang lain akan memberikan manfaat yang baik pada dirinya. Kemudian, norma-norma dan nilai sosial mampu menjadikan individu lebih berkembang dan individu menerima norma-norma dan nilai-nilai sosial dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk. (2019) pada hubungan dukungan sosial orang tua dengan kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin disimpulkan bahwa dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesadaran diri, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kesadaran pada diri siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Shandy dan Subaidi (2022) dalam penelitiannya tentang tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan menjelaskan bahwa tumbuhnya kesadaran akan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari adanya peran serta lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan dekat seperti orang tua, keluarga, dan teman sebaya.

Keterkaitan antara dukungan sosial dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat erat dan saling memengaruhi, terutama dalam konteks perkembangan remaja dan anak-anak usia sekolah. Dukungan sosial, yang dapat

berasal dari keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar, berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap individu terhadap pendidikan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan, karena merasa dihargai, dimotivasi, dan difasilitasi untuk belajar dan berkembang (Goleman, 2019). Di sisi lain, kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan kesadaran individu terhadap pentingnya pendidikan, bahkan dapat menyebabkan putus sekolah atau kehilangan motivasi belajar. Misalnya, anak yang berasal dari keluarga dengan konflik tinggi, atau tidak mendapat perhatian dari guru di sekolah, cenderung merasa tidak memiliki nilai dalam proses pendidikan, sehingga mereka kehilangan tujuan dan semangat untuk belajar (Sugiarto & Suhaili, 2022)

Berdasarkan informasi dari hasil analisis uraian latar belakang tersebut, diperlukan adanya upaya untuk mengetahui permasalahan dalam peran dukungan sosial terhadap kesadaran akan pendidikan pada remaja. Pemahaman akan pengaruh dukungan sosial terhadap kesadaran akan pendidikan pada remaja madura tidak mudah dikarenakan adanya berbagai macam faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Hal tersebut yang mampu mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesadaran akan Pendidikan pada Remaja Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah maka rumusan penelitian yang diajukan adalah apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesadaran akan pendidikan pada remaja Madura?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesadaran akan pendidikan pada remaja madura

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa menjadi rujukan pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran dukungan sosial terhadap kesadaran akan pendidikan pada remaja madura.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan pentingnya suatu *support sistem* dalam masyarakat terhadap kesadaran akan pendidikan pada remaja madura.

- c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi serta menambah referensi dalam penelitian yang akan di lakukan sehingga bermanfaat bagi penelitian di masa yang akan datang.